

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Sagala dalam Muhammad istilah model dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya. Maka model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Secara lebih konkrit dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.¹

Model pembelajaran mempunyai berbagai macam pengertian, diantaranya yaitu: Menurut Arend dalam Agus Suprijono, model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam

¹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 85

merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.² Sedangkan menurut Joyce dan Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para pendidik boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.³

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Ciri-ciri model pembelajaran yang baik dapat dikenali sebagai berikut:⁴

- 1) Memiliki prosedur yang sistematis dalam memodifikasi perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

² Agus Suprijono, *Cooperatif learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 45

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal.136

⁴ Mashudi, Asrop Safi'i, dan Agus Purwowododo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 3

- 2) Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model pembelajaran menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati.
- 3) Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model pembelajaran.
- 4) Ukuran keberhasilan. Model harus menetapkan kriteria keberhasilan unjuk kerja yang diharapkan dari peserta didik.
- 5) Interaksi dengan lingkungan. Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.⁵

Berkenaan dengan model pembelajaran Supriawan dan Benyamin dalam Sidik Ngurawan mengetengahkan 4 kelompok model pembelajaran, yaitu model interaksi sosial, model pengolahan informasi, model personal humanistik, dan model modifikasi tingkah laku.⁶

Berdasarkan berbagai macam pengertian model pembelajaran menurut para ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur

⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2011), hal. 57

⁶ Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), hal. 4

sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, model ini menggambarkan rancangan proses pembelajaran mulai dari awal sampai akhir, yang biasanya disebut bingkai pembelajaran yang terdiri dari pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, trik yang akan digunakan oleh pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁷

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu, model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas peserta didik.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan, a) urutan langkah-langkah pembelajaran, b) adanya prinsip-prinsip reaksi, c) sistem sosial, d) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila pendidik akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, dampak tersebut meliputi: a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat

⁷ Rusman, *Model-Model...*, hal. 136

diukur, b) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Sesuai dengan ciri-ciri model pembelajaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tidak hanya untuk mempermudah pendidik melainkan juga berdampak positif terhadap peserta didik, maupun untuk proses belajar mengajar, contohnya saja dengan penggunaan model pembelajaran maka peserta didik akan lebih mudah berkeaktifitas dalam berfikir, kemudian dengan kemudahan tersebut dapat meningkatkan proses belajar mengajar yang diharapkan serta prestasi belajar yang memuaskan.

b. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

1) Pengertian Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Cooperative berarti bekerja sama, dan *Learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. Kooperatif ini sangat menyentuh hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi saling membantu kearah yang semakin baik dan bersama. *Cooperative* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.⁸

Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama Pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson dalam Isjoni bahwa pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan peserta

⁸ Buchari Alma, dkk., *Guru Professional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 81

didik di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.⁹

Pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil peserta didik yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar. Model pembelajaran kooperatif mendorong peningkatan kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena peserta didik dapat bekerja sama dengan peserta didik lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah/materi pelajaran yang dihadapi.¹¹

Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang

⁹ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 23

¹⁰ Erman Suherman.. dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Jakarta: Jica, 2003), hal. 260

¹¹ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 5

anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat *heterogen*. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil yang peserta didiknya bekerja secara bersama-sama untuk memaksimalkan belajar mereka, peserta didik dituntut untuk bertanggungjawab terhadap keberhasilan setiap individu dan kelompoknya. Didalam pembelajaran kooperatif, pendidik bertindak sebagai fasilitator dan pendidik bukan lagi satu-satunya sebagai sumber informasi bagi peserta didik. Jika suatu kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan maka akan mendapatkan penghargaan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggungjawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mempunyai motivasi untuk keberhasilan bersama, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan bersama.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kooperatif konstruktivis. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vigotsky yaitu penekanan pada hakikat sosio kultural dari pembelajaran

¹² *Ibid.*, hal. 4

Vygotsky yakni bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerjasama antara individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap pada individu tersebut. Implikasi dari teori Vygotsky dikehendakinya susunan kelas berbentuk kooperatif.¹³

Dengan demikian pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok peserta didik. Dalam pembelajaran ini, pendidik diharapkan membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggungjawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga.

Menurut Sanjaya dalam Rusman, model pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila:¹⁴

- a) Pendidik menekankan pentingnya usaha bersama disamping usaha secara individual.
- b) Pendidik menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar.
- c) Pendidik ingin menanamkan belajar melalui teman sendiri.
- d) Pendidik menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif peserta didik.
- e) Pendidik menghendaki kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan.

¹³ Sofan Amri dan Lif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Inovatif Dalam Kelas: Metode, Landasan Teori-Praktis dan Penerapannya*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2010), hal. 67

¹⁴ Rusman, *Model-model ...*, hal. 206

2) Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson dalam Muhamad Thobroni, ada lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan untuk mencapai hasil yang maksimal, yaitu:¹⁵

a) Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif, pendidik perlu menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik merasa saling membutuhkan. Menurut Nurdin dalam Mohamad menyatukan rasa saling membutuhkan tersebut dicapai melalui rasa saling ketergantungan pencapaian tujuan, saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, dan saling ketergantungan hadiah atau penghargaan.

b) Tanggung jawab perseorangan

Perwujudan model Kooperatif tentunya berupa kelompok belajar. Dalam kelompok belajar, peserta didik memiliki tanggungjawab menyelesaikan tugas dikelompoknya secara baik. Meskipun penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap pelajaran secara individu, baik buruknya skor atau nilai didapatkan oleh kelompok bergantung pada seberapa baik skor yang dikumpulkan oleh masing-masing anggota kelompok.

c) Tatap muka

¹⁵ Muhamad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 289

Dalam *cooperative learning* setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para peserta didik kesempatan untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan.

Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap pekerjaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, dengan adanya perbedaan ini diharapkan akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.¹⁶

d) Komunikasi antar anggota

Unsur ini menghendaki agar para peserta didik dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para peserta didik.¹⁷

e) Evaluasi proses belajar

¹⁶ *Ibid.*,
¹⁷ *Ibid.*,

Pendidik perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu dilaksanakan setiap ada kerja kelompok, tetapi bisa dilaksanakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali peserta didik terlibat dalam kegiatan *cooperative learning*.¹⁸

Apabila lima unsur dalam penerapan pembelajaran kooperatif tersebut diterapkan dengan baik maka hasil yang maksimal akan dicapai dalam proses pembelajaran ini.

3) Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri dari empat tahap, yaitu sebagai berikut:¹⁹

- a) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum peserta didik belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman peserta didik terhadap pokok materi pelajaran.
- b) Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah pendidik memberikan penjelasan materi, peserta didik bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- c) Penilaian, dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan

¹⁸ *Ibid.*, hal, 290

¹⁹ Rusman, *Model-model...*, hal. 212

penilaian kelompok akan memberikan penilaian pada kelompoknya, seperti yang dijelaskan oleh Sanjaya dalam Rusman bahwa hasil akhir setiap peserta didik adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompoknya.

- d) Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.²⁰

4) Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif mempunyai ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut: ²¹

- a) Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar.
- b) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki keterampilan tinggi, sedang, dan rendah (*heterogen*).
- c) Apabila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda.
- d) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Pembelajaran Kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia

²⁰ *Ibid.*, hal. 213.

²¹ Fathul Mujib, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.

belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu peserta didik belajar keterampilan sosial, sementara itu secara bersamaan mengembangkan sikap demokrasi dan keterampilan berpikir logis.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *Cooperative Learning* sebagaimana dikemukakan Slavin dalam Isjoni, yaitu:²²

- a) Penghargaan Kelompok, hal ini diperoleh dengan menggunakan tujuan-tujuan kelompok. Penghargaan kelompok ini diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.²³
- b) Pertanggungjawaban individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.
- c) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan. *Cooperative Learning* mengguakan metode *skoring* yang mencakup nilai

²² Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 21

²³ *Ibid.*, hal. 22

perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh peserta didik dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode *skoring* ini setiap peserta didik baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.²⁴

5) Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Adapun tujuan Model Pembelajaran Kooperatif meliputi:²⁵

a) Hasil belajar akademik

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas akademik, unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b) Penerimaan terhadap keagamaan

Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap ras, budaya, agama, trata sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada peserta didik yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas dasar tugas-tugas

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 115

bersama, dan melalui penggunaan struktur kooperatif penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

c) Pengembangan keterampilan sosial

Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanya jawab.

6) Pengelolaan Kelas Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas model *Cooperative Learning*, yaitu:²⁶

a) Pengelompokan

Pengelompokan pertama, demi kemudahan, pendidik sering membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok homogen berdasarkan prestasi belajar mereka. Pembagian kelompok ini adalah praktik memasukkan beberapa peserta didik dengan kemampuan yang setara dalam kelompok yang sama. Sedangkan kedua, pakar pendidikan mengatakan bahwa sekolah seharusnya menjadi miniatur masyarakat. Oleh karena itu, sekolah atau ruang kelas sejauh mungkin perlu mencerminkan keanekaragaman dalam masyarakat.

Pengelompokan yang kedua ini adalah pengelompokan *heteroginitas* (kemacamragaman), yaitu merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam model

²⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Kelas*, (Jakarta: PT. Grosindo, 2010), hal. 39

pembelajaran kooperatif. Kelompok ini bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang, agama-sosio-ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran *Cooperative Learning* biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang.²⁷

b) Semangat *Cooperative Learning*

Agar kelompok bisa bekerja secara efektif dalam proses pembelajaran gotong royong, masing-masing anggota kelompok perlu mempunyai semangat gotong royong. Semangat ini tidak diperoleh dalam waktu yang sekejap. Semangat gotong royong ini bisa dirasakan dengan membina niat dan kiat peserta didik dalam bekerja sama dengan peserta didik lainnya. Niat peserta didik bisa membuat relasi masing-masing anggota kelompok lebih erat adalah kesamaan kelompok, identitas kelompok, dan sapaan dan sorak kelompok.²⁸

c) Penataan ruang kelas

Dalam model pembelajaran *Cooperative Learning*, peserta didik juga bisa belajar dari sesama teman. Pendidik lebih berperan sebagai fasilitator. Tentu saja ruang kelas juga perlu ditata sedemikian rupa sehingga menunjang pembelajaran *Cooperative Learning*. Keputusan pendidik dalam penataan ruang kelas harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang kelas dan sekolah. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, adalah: ukuran ruang

²⁷ *Ibid.*, hal. 41

²⁸ *Ibid.*, hal. 48

kelas, jumlah peserta didik, tingkat kedewasaan peserta didik, toleransi pendidik dan kelas sebelah terhadap kegaduhan dan lalu lalanganya peserta didik, toleransi masing-masing peserta didik terhadap kegaduhan dan lalu lalanganya peserta didik lain, dan pengalaman pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan model pembelajaran *Cooperative Learning*.²⁹

7) Peran Pendidik dalam Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menuntut peran pendidik yang relatif berbeda dengan pembelajaran tradisional. Berbagai peran pendidik tersebut antara lain merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan jumlah anggota kelompok tiap kelompok belajar, menempatkan peserta didik dalam kelompok, menentukan tempat duduk peserta didik, merancang bahan untuk meningkatkan rasa saling ketergantungan, menentukan peran peserta didik untuk menunjang saling ketergantungan, menjelaskan tugas akademik, menjelaskan kepada peserta didik tentang tujuan dan keharusan bekerja sama, menyusun akuntabilitas individual, menyusun kerja sama antar kelompok, menjelaskan kriteria keberhasilan, menjelaskan perilaku yang diharapkan, memantau perilaku peserta didik, memberikan bantuan kepada peserta didik dalam menyelesaikan tugas, melaksanakan *intervensi* untuk mengerjakan keterampilan bekerja sama, menutup pelajaran, menilai kualitas pekerjaan, dan menilai kualitas kerja sama antar anggota kelompok.³⁰

²⁹ *Ibid.*, hal. 52

³⁰ Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problem Belajar*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal. 175

8) Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran diantaranya:³¹

- a) Melalui *cooperative learning* peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada pendidik, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik lain.
- b) Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c) *Cooperative learning* dapat membantu peserta didik untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d) *Cooperative learning* dapat membantu memperdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.
- e) *Cooperative learning* merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan keterampilan mengatur waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f) Melalui *Cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Peserta didik dapat secara langsung praktik memecahkan masalah

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal 249

karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

g) *Cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

h) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Disamping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kekurangan. Kekurangan model pembelajaran ini berasal dari dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar, yaitu:³²

a) Faktor dari dalam (*intern*)

(1) Pendidik harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu proses pembelajaran kooperatif memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.

(2) Membutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.

(3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas. Dengan demikian banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.

(4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang saja, ini mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif.

b) Faktor dari luar (*ekstern*)³³

Faktor ini erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah, yaitu kurikulum pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan yang terpusat, seperti UN

³² Mustofa, *Belajar dan....*, hal. 292

³³ *Ibid.*, hal. 293

atau UASBN sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas cenderung dipersiapkan untuk keberhasilan perolehan UN atau UASBN.

2. Tinjauan tentang Tipe *Examples non Examples*

a. Pengertian *Examples Non Examples*

Tipe pembelajaran *Examples Non Examples*, yaitu pembelajaran dengan contoh dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar.³⁴ Tipe ini membelajarkan kepekaan peserta didik terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah. Peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.³⁵

Examples Non Examples merupakan metode yang mengajarkan pada peserta didik untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. *Examples* dan *Non Examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep.³⁶

Prinsip reaksi tipe pembelajaran *Examples Non Examples* adalah

³⁴ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 80

³⁵ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal.61

³⁶ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), hal. 97

pendidik memberi suatu informasi yang besar menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Selanjutnya, pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok belajar 2-3 orang peserta didik. Sehingga setiap anggota bertanggungjawab atas setiap penguasaan komponen-komponen yang ditugaskan sebaik-baiknya sehingga menyebabkan tumbuhnya rasa senang dalam proses belajar mengajar, serta dapat menjadikan peserta didik lebih semangat belajar karena dapat melihat secara langsung.³⁷

Dalam sistem sosial, pendidik selalu mengamati semua yang dilakukan tiap kelompok agar kegiatan berjalan dengan lancar. Dalam pembelajaran ini, pendidik tidak banyak menjelaskan materi, pendidik hanya menyiapkan materi yang berupa gambar-gambar untuk memfasilitasi peserta didik dalam mendiskusikan sebuah materi dan dilakukan secara kelompok. Dalam kelompok tersebut tidak hanya materi yang dibahas saja, melainkan juga memberi arti penting dari kerja sama, persaingan antar kelompok, keterlibatan belajar dan tanggung jawab.³⁸

Pembelajaran *Examples Non Examples* adalah salah satu contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Manfaat media ini adalah agar pendidik dapat membantu dalam proses mengajar dan mendeteksi situasi dengan keadaan yang sesungguhnya. Dengan media, diharapkan proses belajar mengajar lebih komunikatif dan menarik. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar peserta didik

³⁷ *Ibid.*, hal. 98

³⁸ *Ibid.*,

dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar.³⁹

Examples Non Examples juga merupakan metode pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Metode ini bertujuan mendorong peserta didik untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Penggunaan Media gambar dirancang agar peserta didik dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar. Dengan demikian, metode ini menekankan pada konteks analisis peserta didik. Gambar yang digunakan dalam metode ini dapat ditampilkan melalui OHP, proyektor, atau yang paling sederhana, yaitu poster. Gambar ini haruslah jelas terlihat meski dari jarak jauh, sehingga peserta didik yang berada di bangku belakang juga melihatnya dengan jelas.⁴⁰

Media gambar merupakan salah satu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong peserta didik lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Dengan menerapkan media gambar, diharapkan dalam pembelajaran dapat bermanfaat secara fungsional bagi semua peserta didik, sehingga dalam kegiatan pembelajaran peserta didik diharapkan akan aktif termotivasi untuk belajar. Gambar yang mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar, yakni untuk

³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 234

mempermudah dan membantu peserta didik dalam membangkitkan imajinasinya dalam belajar. Selain itu, dengan menggunakan gambar peserta didik dapat melatih mencari dan memilih urutan yang logis sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian, metode pembelajaran ini tercakup teori konstruktivisme.⁴¹

Menurut teori Konstruktivisme, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa pendidik tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya. Pendidik dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri.⁴²

Penggunaan tipe pembelajaran *Examples Non Examples* ini lebih menekankan pada konteks analisis peserta didik. Biasanya dalam pembelajaran yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan peserta didik kelas rendah, seperti kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan peserta didik lainnya.⁴³

Tipe *Examples Non Examples* juga ditujukan untuk mengajarkan peserta didik dalam belajar memahami dan menganalisis sebuah konsep.

⁴¹ Hamdayama, *Model dan...*, hal. 98

⁴² *Ibid.*, hal. 99

⁴³ *Ibid.*,

Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara, yaitu pengamatan dan definisi. *Examples Non Examples* adalah metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep.⁴⁴

Tipe pembelajaran *Examples non examples* ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari *examples* dan *non examples* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta peserta didik untuk mengklarifikasi keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Examples* memberikan gambaran akan suatu yang menjadi contoh materi yang sedang dibahas. Sedangkan *non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Tipe pembelajaran *examples non examples* mempunyai beberapa keuntungan.

Keuntungan dari tipe pembelajaran *examples non examples* antara lain adalah sebagai berikut: ⁴⁵

- 1) Peserta didik berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya yang lebih mendalam dan kompleks.
- 2) Peserta didik terlibat dalam suatu konsep *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman *examples non examples*.
- 3) Peserta didik diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi

⁴⁴ Huda, *Model-Model...*,

⁴⁵ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 76

karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non examples* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *examples*.

Pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.⁴⁶

b. Langkah – langkah tipe Pembelajaran *Examples Non Examples*

Langkah-langkah metode pembelajaran *Examples Non Examples* adalah sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Pendidik mempersiapkan gambar–gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar.
- 2) Pendidik menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP atau LCD, atau dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahap ini pendidik juga dapat meminta bantuan peserta didik untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat sekaligus membentuk kelompok peserta didik.
- 3) Pendidik memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 74

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 75

untuk memperhatikan atau menganalisis gambar. Pada tahap ini pendidik membiarkan peserta didik melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama agar detail gambarnya dapat dipahami. Selain itu, pendidik juga memberi deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati peserta didik.

- 4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh pendidik.
- 5) Setiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Peserta didik dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
- 6) Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan peserta didik, pendidik mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 7) Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁴⁸

Modifikasi Tipe Pembelajaran *Examples Non Examples*, yaitu:⁴⁹

- 1) Pendidik menuliskan topik pembelajaran.
- 2) Pendidik menuliskan tujuan pembelajaran.
- 3) Pendidik membagi peserta didik dalam kelompok (masing-masing kelompok beranggotakan 6-7 peserta didik).
- 4) Pendidik menempelkan gambar di papan tulis atau menayangkannya

⁴⁸ *Ibid.*,

⁴⁹ *Ibid.*,

melalui LCD atau OHP.

- 5) Pendidik meminta kepada masing-masing kelompok untuk membuat rangkuman tentang macam-macam gambar yang ditunjukkan oleh pendidik melalui LCD.
- 6) Pendidik meminta salah satu kelompok mempresentasikan hasil rangkumannya, sementara kelompok lain sebagai penyangga atau penanya.
- 7) Peserta didik melakukan diskusi.
- 8) Pendidik memberikan penguatan pada hasil diskusi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Tipe *Examples Non Examples*

Tipe pembelajaran *Examples Non Examples* penting dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya daripada dari segi fisiknya. Dengan memusatkan perhatian peserta didik terhadap *Examples Non Examples* diharapkan akan dapat mendorong peserta didik untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang disampaikan. Berikut ini adalah beberapa kelebihan dari pembelajaran *Examples Non Examples*, antara lain:⁵⁰

- 1) Peserta didik lebih kritis dalam menganalisis gambar.
- 2) Peserta didik mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
- 3) Peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Disamping memiliki kelebihan, kelemahan dari tipe *Examples Non*

⁵⁰ Huda, *Model-model....*, hal. 236

Examples, yaitu:⁵¹

- 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar
- 2) Memakan waktu yang lama.

d. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Examples Non Examples* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA.

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Examples Non Examples* ini diharapkan mampu memunculkan kerja sama antar peserta didik, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas V SDIT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung dalam mata pelajaran IPA pokok bahasan pesawat sederhana, baik dalam pembelajaran individu maupun kelompok.

Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Examples Non Examples* diuraikan sebagai berikut: Dalam kegiatan pembelajaran ini kegiatan diawali dengan salam serta membaca doa bersama, peneliti memeriksa daftar hadir peserta didik, kemudian mengkondisikan kelas agar siap memulai pelajaran. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada peserta didik dengan mengajaknya tepuk-tepuk semangat, serta dilanjutkan dengan apersepsi tentang menyebutkan beberapa alat bantu yang digunakan untuk membantu meringankan pekerjaan manusia dalam kehidupan sehari-hari, menjelaskan apa yang dimaksud dengan pesawat sederhana.

⁵¹ *Ibid.*,

Memasuki kegiatan inti, peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang bersangkutan dengan materi. Sebelum memulai diskusi, peneliti menjelaskan tentang tipe *Examples Non Examples* dan menjelaskan beberapa manfaatnya, serta memberikan motivasi agar seluruh peserta didik ikut berpartisipasi dan aktif dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi dalam bekerjasama dalam kelompoknya. Kemudian peneliti memberikan suatu permasalahan kepada peserta didik

Peneliti mempersiapkan gambar-gambar tentang permasalahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kemudian peneliti menempelkan gambar di papan tulis. Peneliti memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan atau menganalisis permasalahan yang ada di gambar. Peneliti membagi peserta didik menjadi 6 kelompok. Lalu peneliti memberikan waktu kepada peserta didik untuk memikirkan hasil jawaban.

Peneliti berkeliling kelas untuk membantu serta mengkondisikan kelas pada saat peserta didik berdiskusi. Hasil diskusi tersebut dicatat pada lembaran kertas yang sudah disiapkan peneliti. Kemudian peneliti memberi kesempatan perwakilan setiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya. Mulai dari komentar / hasil diskusi peserta didik, peneliti mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran. Kemudian peneliti membuat kesimpulan dalam hasil pembelajaran.

Peneliti melengkapi dan menjelaskan tentang hasil presentasi peserta didik, lalu peneliti memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya materi yang belum dipahami. Kemudian peneliti memberikan penghargaan

berupa bintang prestasi kepada kelompok yang aktif.

Memasuki kegiatan akhir, peneliti bersama peserta didik membuat kesimpulan hasil pembelajaran.

3. Tinjauan tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Pengetahuan adalah apa yang manusia ketahui, tanpa menghiraukan apakah benar atau salah dari mana datangnya pengetahuan itu. Jadi pada hakikatnya apa saja yang diketahui manusia walau dari mimpi atau berkhayal sekalipun, itu adalah pengetahuan.⁵²

Istilah ilmu pengetahuan yang selanjutnya disebut ilmu dalam Bahasa Arab berasal dari kata: *'alima*, *ya'lamu*, *'ilman*, yang berarti mengerti, memahami benar-benar. Adapun dalam istilah ilmu pengetahuan yang selanjutnya disebut ilmu *science* menyangkut dua makna, yaitu sebagai produk dan sebagai proses. Sebagai produk, ilmu adalah pengetahuan yang sudah terkaji kebenarannya dalam bidang tertentu dan tersusun dalam suatu sistem. Sebagai proses, istilah ilmu menunjuk pada kegiatan akal budi manusia untuk memperoleh pengetahuan dalam bidang tertentu secara bertatanan atau sistematis dengan menggunakan seperangkat pengertian yang secara khusus diciptakan untuk itu, untuk mengamati gejala-gejala yang relevan pada bidang tersebut, yang hasilnya berupa putusan-putusan yang keberlakuannya terbuka untuk dikaji oleh orang lain berdasarkan

⁵² Trianto, *Wawasan Ilmu Alamiah Dasar Perspektif Islam dan Barat*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 1

kriteria yang sama dan sudah disepakati dalam lingkungan komunitas keahlian dalam bidang yang bersangkutan.⁵³

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari bahasa Inggris “*science*”. Kata “*science*” sendiri berasal dari kata dalam bahasa latin “*scientia*” yang berarti saya tahu. “*Science*” terdiri dari *social sciences* (ilmu pengetahuan alam). Namun dalam perkembangannya *science* sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).⁵⁴

Menurut H.W Flower dalam Abu Ahmadi IPA adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi. IPA merupakan suatu unit ilmu teoritis, tetapi teori tersebut didasarkan atas pengamatan percobaan-percobaan terhadap gejala-gejala alam. Betapa pun indahny suatu teori dirumuskan tidaklah dapat dipertahankan kalau tidak sesuai dengan hasil-hasil pengamatan/observasi. Fakta-fakta tentang gejala kebendaan/alam diselidiki, dan diuji berulang-ulang melalui percobaan (*eksperimen*), kemudian berdasarkan hasil *eksperimen* itulah dirumuskan keterangan ilmiahnya. Teori pun tidak dapat berdiri sendiri. Teori selalu didasari oleh suatu hasil pengamatan.⁵⁵

⁵³ *Ibid.*, hal. 4

⁵⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.136

⁵⁵ Abu Ahmadi dan Supatmo, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 1

IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang kenyataan alam semesta, mulai dari hukum fisika dasar, sistem, dan mekanisme biologi makhluk hidup sampai perubahan-perubahan reaksi kimia yang terjadi di dalamnya. IPA pada tingkat sekolah dasar masih sangat sederhana, namun dipadatkan ke dalam satu bidang studi, oleh sebab itu cenderung mengarah pada teori-teori dan hafalan semata.⁵⁶

IPA merupakan suatu ilmu teoritis, tetapi teori tersebut didasarkan atas pengamatan, percobaan-percobaan terhadap gejala-gejala alam. IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh/disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.⁵⁷

Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu menurut Marsetio dalam Trianto, IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau diluar sekolah maupun bahan bacaan untuk penyebaran atau *disseminasi* pengetahuan. Sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu yang lazim disebut metode

⁵⁶ Jasa Ungguh Muliawan, *Menyulap Siswa Kaya Prestasi di Dalam dan Luar Sekolah*, (Jogjakarta: Flash Books, 2012), hal. 52

⁵⁷ Abdullah dan Eny Rahma, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 18.

ilmiah.⁵⁸

Dari uraian diatas peneliti memberi pengertian bahwa IPA merupakan cabang pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengamatan dan klasifikasi data, dan biasanya disusun dalam hukum-hukum yang bersifat kuantitatif, yang melibatkan aplikasi penalaran matematis dan analisis data terhadap gejala-gejala alam. IPA juga merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah.

Sedangkan pendidikan IPA atau sains merupakan pendidikan bidang studi dengan alam semesta serta segala proses yang terjadi di dalamnya sebagai objeknya. Oleh karena perkembangan ilmu pengetahuan alam erat kaitannya dengan perkembangan teknologi, maka pendidikan ilmu pengetahuan alam berkaitan pula dengan perkembangan teknologi serta manfaat bagi masyarakat. Melalui pendidikan ilmu pengetahuan alam diharapkan peserta didik memahami proses dan produk sains, nilai sains, memiliki sikap ilmiah, dan dapat menjadi warga negara yang bermoral serta tanggap terhadap masalah lingkungannya. Dalam pendidikan sains, bidang studi ini dapat dibahas secara terpadu dan dapat pula dibahas dalam disiplin ilmu secara terpisah. Pada pendidikan tingkat SMA sains dipelajari secara terpisah melalui disiplin ilmu dasar yakni fisika, kimia, biologi. Sedangkan pada pendidikan SD dan SMP sains dipelajari secara terpadu.⁵⁹

⁵⁸ Trianto, *Wawasan Ilmu....*, hal. 20

⁵⁹ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, dkk., *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hal. 187

b. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran IPA

Secara khusus fungsi dan tujuan IPA berdasarkan kompetensi Depdiknas adalah sebagai berikut:⁶⁰

- 1) Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah.
- 3) Mempersiapkan peserta didik menjadi warga yang teknologi.
- 4) Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 5) Meningkatkan pola hidup manusia di muka bumi.⁶¹
- 6) Meningkatkan kebudayaan masyarakat dalam merekayasa dalam mengeksploitasi alam.
- 7) Meningkatkan kemandirian manusia dalam bertahan hidup.
- 8) Memelihara kelangsungan reproduksi alam.
- 9) Mewaspadaai gejala alam yang akan menimbulkan petaka bagi manusia.
- 10) Memelihara dirinya dari berbagai ancaman penyakit.
- 11) Mampu beradaptasi dengan kondisi alam yang berubah-ubah.
- 12) Meningkatkan harkat dan martabat manusia dari segi pendidikan kealaman.
- 13) Sarana pengabdian kepada Tuhan.

Sedangkan tujuan pembelajaran IPA atau Sains di SD/MI secara terperinci adalah:⁶²

⁶⁰ Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal. 138

⁶¹ Herabudin, *Ilmu Alamiah Dasar IAD*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 103

⁶² E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 111

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA atau Sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA atau Sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA atau Sains sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan.

c. Karakteristik IPA dan Pembelajaran IPA

Setiap ilmu memiliki ciri-ciri tertentu yang merupakan pembeda dengan ilmu pengetahuan lainnya. Sedangkan ciri-ciri khusus pembelajaran IPA adalah sebagai berikut:⁶³

- 1) IPA mempunyai nilai ilmiah artinya kebenaran dalam IPA dapat dibuktikan lagi oleh semua orang dengan menggunakan metode ilmiah dan prosedur seperti yang dilakukan terdahulu oleh penemunya.

⁶³ *Ibid.*,

- 2) IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam.
- 3) IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.
- 4) IPA merupakan suatu rangkaian konsep yang saling berkaitan.
- 5) IPA meliputi empat unsur, yaitu produk, proses, aplikasi, dan sikap.

Mempelajari IPA, peserta didik diarahkan untuk membandingkan hasil prediksi peserta didik dengan teori melalui *eksperimen* dengan menggunakan metode ilmiah. Pendidikan IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang didasarkan pada metode ilmiah. ⁶⁴

4. Tinjauan tentang Prestasi belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi juga bisa dikatakan sebagai

⁶⁴ Trianto, *Model Pembelajaran ...*, hal.103

hasil. Prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dalam belajar.⁶⁵ Prestasi merujuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.⁶⁶ Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.⁶⁷

Sedangkan pengertian belajar secara etimologi adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.⁶⁸ Secara *terminology*, belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.⁶⁹ Sedangkan belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga.⁷⁰ Menurut Sardiman dalam bukunya, belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.⁷¹

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku

⁶⁵ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 13

⁶⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

⁶⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 19

⁶⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal.113

⁶⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 63

⁷⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 13

⁷¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 20

individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁷²

Belajar itu membawa perubahan tingkah laku, aktual maupun potensial sehingga didapatkan kecakapan baru dan perubahan itu terjadi karena usaha.⁷³ Hal ini senada dengan pendapat Oemar Hamalik bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.⁷⁴ Berdasarkan pendapat di atas, konsep belajar dapat diidentifikasi beberapa unsur penting yang termuat dalam definisi belajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Belajar pada dasarnya merupakan suatu proses mental dan emosional yang terjadi secara sadar.
- 2) Belajar adalah mengalami, dalam hal ini terjadi interaksi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik/psikis maupun lingkungan sosial.⁷⁵

Tujuan belajar menurut Suprijono dalam Mohamad Thobrani yang *eksplisit* diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya.⁷⁶

⁷² Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 63

⁷³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 232

⁷⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 28

⁷⁵ Mohamad, *Belajar dengan ...*, hal. 142

⁷⁶ Mustofa, *Belajar dan...*, hal. 22

Pengertian prestasi belajar dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh pendidik.⁷⁷ Sedangkan pengertian prestasi belajar menurut Muhibbin Syah adalah keberhasilan sebuah proses belajar mengajar atau keberhasilan sebuah program pengajaran.⁷⁸ Lebih lanjut menurut Djamarah yang dimaksud prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.⁷⁹

Prestasi belajar peserta didik adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah melewati proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu, yang biasanya mengadakan evaluasi untuk mendapatkan nilai tes yang kemudian didokumentasikan pada sebuah buku yang disebut dengan raport. Hasil tersebut dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Tingkat penguasaan pelajaran atau prestasi belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 atau 0-100 pada pendidikan sekolah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.⁸⁰

Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Kemajuan yang diperoleh itu tidak saja berupa ilmu pengetahuan, tetapi juga berupa kecakapan atau keterampilan. Kemudian untuk mengetahui

⁷⁷ Depdiknas, *Kamus Besar...*, hlm. 895

⁷⁸ Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 141

⁷⁹ Djamarah, *Prestasi Belajar...*, hal. 23

⁸⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102

penguasaan setiap peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu itu dilaksanakan evaluasi. Dari hasil evaluasi itulah akan dapat diketahui kemajuan peserta didik.

Prestasi belajar ini biasanya ditunjukkan melalui profil prestasi belajar. Profil prestasi belajar adalah suatu bentuk grafik yang biasa dipergunakan untuk melukiskan prestasi belajar peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam satu bidang studi maupun untuk beberapa bidang studi, baik dalam satu waktu maupun dalam deretan waktu tertentu. Pembuatan profil prestasi belajar ini diantaranya memiliki kegunaan sebagai berikut:⁸¹

- 1) Untuk melukiskan prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, dalam satu bidang studi atau dalam beberapa jenis bidang studi.
- 2) Untuk melukiskan perkembangan prestasi belajar peserta didik secara individual maupun secara kolektif dalam beberapa periode tes, pada suatu bidang studi.
- 3) Untuk melukiskan prestasi belajar peserta didik dalam beberapa aspek psikologis dari suatu bidang studi.

Prestasi belajar dapat diketahui dengan cara melakukan evaluasi prestasi belajar. Evaluasi prestasi belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking* (suatu standar untuk mengukur

⁸¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 461

kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan).⁸²

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Penilaian berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kata evaluasi dalam dunia pendidikan yakni tes, ujian dan ulangan.⁸³

Langkah pertama yang perlu ditempuh pendidik dalam menilai prestasi belajar peserta didik adalah menyusun alat evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan, dalam arti tidak menyimpang dari indikator dan jenis prestasi yang diharapkan. Persyaratan pokok penyusunan alat evaluasi yang baik dalam perspektif psikologi belajar meliputi dua macam, yakni *realibilitas* (tahan uji atau dapat dipercaya) dan *validitas* (kebenaran).

Prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik dapat diketahui dengan mengadakan suatu bentuk tes. Tes merupakan alat ukur untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Tes yang biasa digunakan sering disebut sebagai tes prestasi belajar. Menurut Ngalim Purwanto, tes prestasi belajar ialah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya, dalam jangka waktu tertentu.⁸⁴ Tes prestasi adalah tes yang terdiri

⁸² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 108

⁸³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 139

⁸⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hal. 33

dari item-item yang secara langsung mengukur tingkah laku yang harus dicapai oleh suatu proses pembelajaran. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan.

Mengukur keberhasilan peserta didik yang berdimensi *kognitif* (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Sedangkan dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi peserta didik yang berdimensi *afektif* (ranah rasa) bentuk tes yang populer ialah *skala likert* yang tujuannya untuk mengidentifikasi kecenderungan/ sikap orang. Bentuk skala ini menampung pendapat yang mencerminkan sikap sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Dan cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah *psikomotor* (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai jenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku, fenomena lain dengan pengamatan langsung. Namun, observasi harus dibedakan dari eksperimen karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi.⁸⁵

Jadi, prestasi belajar adalah suatu hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik atau tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran dalam proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu yang biasanya diadakan evaluasi untuk mendapatkan nilai tes. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang

⁸⁵ Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 152

dinyatakan dalam bentuk nilai atau *raport* setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar-mengajar.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Kemampuan seseorang dalam melaksanakan kegiatan belajar selalu berbeda dan prestasi belajar yang diperolehnya pun berbeda pula satu dengan yang lain. Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor dari peserta didik itu sendiri atau individu yang sedang belajar (*faktor internal*) dan faktor dari luar peserta didik atau yang ada di luar individu (*faktor eksternal*).⁸⁶

Prestasi belajar yang dicapai peserta didik pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan pendidik terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik penting sekali artinya dalam membantu peserta didik mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁸⁷

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:⁸⁸

- 1) Faktor *Internal* (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- 2) Faktor *eksternal* (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.
- 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar peserta didik yang

⁸⁶ Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UPP UNY, 1993), hal. 60

⁸⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 138

⁸⁸ Syah, *Psikologi Pendidikan....*, hal. 144

meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik terdiri dari:⁸⁹

1) Faktor *Internal* (berasal dari dalam diri)

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar peserta didik. Bila peserta didik selalu tidak sehat sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

Demikian halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, ini dapat mengganggu dan mengurangi semangat belajar.

b) Sikap peserta didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi *afektif* berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap peserta didik yang positif terutama kepada pendidik dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar peserta didik tersebut, sebaliknya, sikap negatif peserta didik terhadap pendidik dan mata pelajaran, apalagi diiringi kebencian menimbulkan kesulitan belajar peserta didik tersebut. Selain itu, sikap

⁸⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka, 2007), hal. 55

terhadap ilmu pengetahuan, walaupun mungkin tidak menimbulkan kesulitan belajar, namun prestasi yang dicapai peserta didik kurang maksimal.⁹⁰

c) Intelegensi dan Bakat

Dua aspek kejiwaan (*psikis*) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Peserta didik yang memiliki intelagensi baik (IQ- nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya peserta didik yang intelegensi-nya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar.

Selanjutnya, bila peserta didik mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses dibanding dengan peserta didik yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.⁹¹

d) Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau

⁹⁰ Syah, *Psikologi Pendidikan....*, hal. 149

⁹¹ *Ibid.*, hal. 150

keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sesuai yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian prestasi belajar peserta didik dalam bidang-bidang studi tertentu.⁹²

e) Motivasi

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi yang bisa berasal dari dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Termasuk dalam motivasi intrinsik peserta didik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Yang kedua, motivasi yang berasal dari luar diri (*ekstrinsik*), misalnya dari orang tua, guru, atau teman, pujian atau hadiah, dan lain sebagainya.⁹³

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal, yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Dengan berpijak pada kedua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi (tidak mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu

⁹² *Ibid.*, hal. 151

⁹³ *Ibid.*, hal. 152

perlu dipelajari) kegiatan belajar mengajar sulit berhasil.⁹⁴

Dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi peserta didik adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Selanjutnya, dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan juga memberi pengaruh kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua.⁹⁵

f) Cara Belajar

Cara belajar peserta didik juga mempengaruhi pencapaian prestasi belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Selain itu, teknik- teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, membuat ringkasan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, dan fasilitas untuk belajar.

2) Faktor *Eksternal* (berasal dari luar diri)

a) Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan

⁹⁴ Sardiman, *Interaksi dan...*, hal. 40

⁹⁵ Syah, *Psikologi Pendidikan...*,

orangtua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar peserta didik. Selain itu, peserta didik akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, dan suasana rumah tangga.⁹⁶

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas pendidik, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan peserta didik, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, relasi pendidik dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran, waktu sekolah, standart pelajaran, keadaan gedung, tugas rumah, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.⁹⁷

c) Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat, yaitu misalnya kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal,

⁹⁶ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2010), hal. 41

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 44

tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.⁹⁸

3) Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.⁹⁹

5. Tinjauan tentang Bekerja sama

a. Pengertian Bekerja sama

Kerja sama adalah komponen penting dalam sistem pembelajaran. Dengan bekerja sama kita yakin bahwa berbagai masalah dapat dihidari dengan mudah dan menunjukkan banyak keuntungan yang diperoleh dari bekerja sama dalam kelompok kecil. Kerja sama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Jadi akan lebih memungkinkan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama. Dengan bekerja sama, para anggota kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh tanggung jawab, mengandalkan bakat

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 49

⁹⁹ Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 155

setiap anggota kelompok, memercayai orang lain, mengeluarkan pendapat, dan mengambil keputusan. Bekerja sama adalah sesuatu yang alami dalam kehidupan ini.¹⁰⁰

Menurut Lewis dalam Elaine kebanyakan pengelompokan yang terjadi diantara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal bentuknya adalah kerja sama, semacam simbiosis. Setiap makhluk dalam pengertian tertentu saling berhubungan dan bergantung pada yang lain.

Sebagaimana makhluk hidup yang bergantung satu sama lain, setiap makhluk hidup itu sendiri terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung untuk mempertahankan kehidupan. Setiap bagian yang berbeda ini, tetapi terkait dengan yang lain.¹⁰¹

Karena kerja sama adalah sesuatu yang alami, kelompok dapat maju dengan baik. Setiap bagian kelompok saling berhubungan sedemikian rupa sehingga pengetahuan yang dimiliki seseorang akan menjadi *output* bagi yang lain, dan *output* ini akan menjadi *input* bagi yang lain lagi. Jika setiap individu yang berbeda membangun hubungan dengan cara seperti ini, mereka membentuk suatu kesatuan sistem yang jauh lebih mumpuni dibandingkan jika seseorang bekerja sendirian. Sinergi seperti ini terbentuk dari suasana persahabatan, saling menghargai, kesabaran, dan kepercayaan. Kerja sama yang erat dalam suasana yang demikian tidaklah terjadi begitu saja, tetapi harus diusahakan. Kerja sama yang erat lahir terutama dari

¹⁰⁰ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terj. Ibnu setiawan, (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2007), hal. 163

¹⁰¹ *Ibid.*, hal. 164

komunikasi yang kuat diantara para anggota kelompok.¹⁰²

Bekerja sama tidak datang dengan sendirinya diantara peserta didik, atau siapa saja, sebagian karena ini mungkin membutuhkan pengakuan bahwa keyakinan kita sebetulnya belum tentu mempunyai bukti atau alasan yang kuat. Bekerja sama membuat kita dapat memandang dunia sebagaimana orang lain melihatnya. Karena bekerja bersama, para anggota kelompok melihat dengan jelas daripada jika seseorang bekerja sendiri.¹⁰³

Belajar dengan kerja sama, memungkinkan peserta didik untuk mendengarkan suara anggota kelompok yang lain. Pola belajar ini juga membantu peserta didik untuk menemukan bahwa ternyata cara pandang mereka hanyalah satu kemungkinan dari berbagai kemungkinan lain. Melalui kerja sama, dan bukannya persaingan atau kompetisi, peserta didik menyerap kebijaksanaan orang lain. Melalui bekerja sama, mereka dapat menyemai toleransi dan perasaan mengasihi.¹⁰⁴

Melalui bekerja sama dengan peserta didik lain, mereka saling menukar pengalaman yang sempit dan pribadi sifatnya untuk mendapatkan konteks yang lebih luas berdasarkan pandangan tentang kenyataan yang lebih berkembang.

Kemampuan bekerja itu dipraktikkan melalui kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk bersedia dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain

¹⁰² *Ibid.*, hal. 165

¹⁰³ *Ibid.*,

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal. 16.

dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁰⁵

Kerja sama merupakan kolaborasi dalam satu tim selama proses pembelajaran. Kerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks dan meningkatkan temuan dan dialog dalam pengembangan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial.¹⁰⁶

Hal yang penting dalam model pembelajaran yang bekerja sama adalah bahwa peserta didik dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman. Bahwa teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Setiap anggota kelompok tetap memberi sumbangan pada prestasi kelompok. Selain itu para peserta didik juga mendapat kesempatan untuk bersosialisasi.¹⁰⁷

b. Aturan-aturan Bekerja Sama dalam Kelompok

Berbagai strategi untuk kerja kelompok telah ditulis secara luas. Aturan-aturan kerja kelompok berikut ini, yang dapat dilakukan di dalam kelas, menyarankan berbagai pilihan dan tanggungjawab dalam menghadapi anggota kelompok, yaitu:¹⁰⁸

- 1) Tetap fokus pada tugas kelompok.
- 2) Bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya.
- 3) Mencapai keputusan kelompok untuk setiap masalah.
- 4) Menyakinkan bahwa setiap orang dalam kelompok memahami setiap solusi yang ada sebelum melangkah lebih jauh.

¹⁰⁵ Rusman, *Model-model ...*, hal. 207

¹⁰⁶ Yatim Riyanto, *Paradigma Pembelajaran sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 289

¹⁰⁷ Mohamad, *Belajar dengan...*, hal. 120

¹⁰⁸ Johnson, *Contextual Teaching...*, hal. 169

- 5) Mendengarkan orang lain dengan seksama dan mencoba memanfaatkan ide-ide mereka.
- 6) Berbagai kepemimpinan dalam kelompok.
- 7) Memastikan setiap anggota kelompok ikut berpartisipasi dan tidak ada salah seorang yang mendominasi kelompok.
- 8) Bergiliran mencatat hasil-hasil yang telah dicapai kelompok.

Seperti yang telah ditunjukkan oleh peraturan-peraturan ini, kerja sama menuntut adanya rasa hormat, kesabaran, dan penghargaan. Latar belakang, minat, rasa, ekonomi dan etnis, serta agama yang unik dari kelompok dapat memperkaya dialog mereka. Saat peserta didik dari beragam latar belakang mendengarkan yang lain dengan sabar, pertukaran mereka membimbing mereka untuk mendapatkan wawasan yang baru yang dapat memperluas potensi diri mereka. Kesuksesan lebih mudah dicapai oleh para anggota kelompok yang bekerja sama daripada kesuksesan yang diraih seseorang yang dicapai sendirian. Persahabatan menghasilkan wawasan yang lebih kaya daripada yang dapat dihasilkan oleh satu orang.¹⁰⁹

c. Manfaat Belajar/ Bekerja Sama dalam Kelompok

Dengan bekerja sama dalam kelompok peserta didik dapat melakukan kegiatan interaksi dan komunikasi. Melalui kegiatan tersebut peserta didik menjadi aktif belajar sehingga proses belajar mereka menjadi efektif. Kerja sama dalam kelompok dapat dikaitkan dengan nilai sehingga kerja sama

¹⁰⁹ *Ibid.*,

peserta didik semakin intensif dan dapat mencapai kompetensinya. Dipandang dari tingkat partisipasi aktif peserta didik, keuntungan belajar bersama secara kelompok mempunyai tingkat partisipasi aktif peserta didik yang lebih tinggi.¹¹⁰ Berikut ini adalah manfaat belajar bersama dalam kelompok, antara lain:¹¹¹

- 1) Belajar bersama dalam kelompok memiliki nilai kerja sama dan menanamkan pemahaman dalam diri peserta didik bahwa saling membantu adalah baik.
- 2) Belajar bersama membentuk keakraban dan kekompakan di kelas. Hal ini membantu peserta didik untuk mengenal peserta didik lain, memerhatikan dan membantu teman sekelas, serta menjadi nyaman sebagai anggota kelompok kecil maupun anggota seluruh kelas.
- 3) Belajar bersama dalam kelompok mampu menumbuhkan keterampilan dasar yang diperlukan dalam hidup. Keterampilan itu antara lain sikap mendengarkan, menerima pandangan orang lain, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
- 4) Belajar bersama dalam kelompok meningkatkan kemampuan akademis, rasa percaya diri, dan sikap positif terhadap sekolah.
- 5) Belajar bersama dalam kelompok dapat mengurangi atau bahkan menghapus aspek negatif kompetisi. Saat ini yang mewarnai

¹¹⁰ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), hal. 43

¹¹¹ *Ibid.*, hal. 44

masyarakat adalah persaingan dan bukan kerja sama. Akibat buruk dari persaingan adalah munculnya rasa tega untuk saling menghancurkan.

6. Tinjauan tentang materi Pesawat Sederhana

a. Pengertian Pesawat Sederhana

Untuk memudahkan pekerjaan sehari-hari, kita memerlukan alat bantu. Alat tersebut membuat pekerjaan menjadi ringan. Alat ini dinamakan pesawat sederhana, seperti menggunting kain, menggunting kuku, dan mencabut paku yang menempel di kayu. Memotong kain dengan gunting akan lebih mudah daripada memotong kain dengan cara menyobek dengan tangan. Begitu pula dengan menggunting kuku dan mencabut paku. Mencabut paku lebih mudah jika menggunakan tang. Gunting dan palu merupakan contoh pesawat sederhana. Hanya dengan tenaga yang kecil, dapat melakukan suatu pekerjaan dengan mudah.¹¹²

b. Jenis-jenis Pesawat Sederhana

Pesawat sederhana ada 3 jenis, yaitu pengungkit (tuas), bidang miring, dan katrol. Agar lebih memahami pesawat sederhana, berikut ini pembahasannya:

1) Pengungkit (Tuas)

Perhatikanlah ketika ibumu atau ayahmu membuka botol minuman

¹¹² Aris Muharam dan Rositawaty, *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam untuk Kelas V Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 84

atau kaleng makanan. Apakah alat yang digunakan oleh ayah atau ibumu? Tentunya ayah dan ibumu akan menggunakan alat pembuka tutup botol untuk membuka makanan kaleng.

Pernahkah kamu melihat sekop? Siapakah yang sering menggunakan alat tersebut? Seorang tukang bangunan biasanya menggunakan sekop untuk memindahkan pasir dari satu tempat ke tempat lain. Alat pembuka tutup botol dan sekop merupakan contoh pengungkit atau tuas. Masih adakah alat-alat lain di rumahmu yang termasuk pengungkit?

Alat-alat yang termasuk pengungkit antara lain: gunting, gerobak dorong beroda satu, pemecah buah kenari, sekop, dan tang. Pengungkit biasanya berupa batang yang dipasang pada sebuah penumpu. Ujung-ujung batangnya bebas bergerak. Ketika kamu mendorong atau menarik pengungkit, artinya kamu memberikan gaya pada pengungkit. Gaya yang kamu berikan disebut kuasa. Titik tempat kuasa disebut titik kuasa. Titik tempat beban disebut titik beban. Jarak antara titik beban dan titik tumpu disebut jarak beban atau lengan beban. Adapun jarak antara titik tumpu dan titik kuasa disebut jarak kuasa atau lengan kuasa.

Tahukah kamu bahwa jungkat-jungkit merupakan pesawat sederhana? Bagian-bagian dari jungkat-jungkit (pengungkit) yaitu titik beban, titik tumpu, titik kuasa, lengan beban, dan lengan kuasa.

Tuas atau pengungkit ada 3 jenis, yaitu tuas jenis pertama, tuas jenis kedua, dan tuas jenis ketiga.

a) Tuas Jenis Pertama

Misalnya gunting. Pegangan gunting merupakan titik kuasa, pisau guntingnya merupakan titik beban, sedangkan titik tumpunya terletak di tengah-tengah. Selain gunting, alat yang termasuk tuas jenis pertama adalah gunting kuku dan tang.

b) Tuas Jenis Kedua

Tuas jenis kedua adalah tuas dengan titik beban terletak di antara titik tumpu dan titik kuasa. Contohnya pembuka tutup botol, pemecah buah kenari, dan gerobak dorong beroda satu yang biasa digunakan untuk mengangkut batu atau pasir.

c) Tuas Jenis Ketiga

Tukang bangunan biasanya menggunakan sekop untuk memindahkan tanah, semen, atau pasir ke dalam ember atau gerobak dorong. Sekop merupakan salah satu alat yang termasuk tuas jenis ketiga. Pada sekop titik beban terletak di ujung bagian bawah, titik tumpu terletak di bagian atas, dan titik kuasa terletak di antara titik beban dan titik tumpu.

2) Bidang Miring

Mungkin kamu pernah melihat tangga. Tangga biasanya digunakan untuk memudahkan kita mencapai tempat yang lebih tinggi. Jika kamu menaikkan barang ke atas truk atau mobil akan lebih mudah menggunakan sebilah papan yang dimiringkan. Tangga dan papan yang dimiringkan merupakan contoh bidang miring.

Selain tangga dan papan yang dimiringkan, kapak dan jalanan di

pegunungan yang berbelok-belok juga termasuk bidang miring. Pernahkah kamu ke Puncak, Jawa Barat? Jalan di Puncak melandai dan berbelok-belok. Pengemudi akan lebih mudah mengendarai kendaraannya di jalan yang landai meskipun berbelok-belok dan panjang daripada jalan yang naik.

3) Katrol

Katrol adalah pesawat sederhana yang terbuat dari roda yang tepinya beralur dan dapat berputar pada porosnya. Katrol digunakan untuk memudahkan kita mengangkat benda yang berat. Contohnya orang yang sedang mengambil air dari dalam sumur.

Ketika menimba air dari sumur, ember berisi air diangkat melalui katrol dengan bantuan tali yang dikaitkan pada katrol. Tali ditahan katrol sedemikian rupa agar tidak mudah lepas ketika ditarik. Dalam kehidupan sehari-hari, selain untuk menimba air, katrol banyak digunakan di tiang bendera untuk menaikkan bendera. Bengkel-bengkel mobil bekas atau bongkar muat peti kemas di pelabuhan banyak menggunakan katrol. Di gudang pabrik, selalu disediakan mobil pengangkut beban yang dilengkapi katrol untuk memindahkan benda dari satu tempat ke tempat yang lain. Katrol terdiri ada 2 jenis, yaitu katrol tetap dan katrol bebas.

a) Katrol Tetap

Katrol tetap adalah katrol yang tidak berubah-ubah posisinya, biasanya digantungkan pada suatu tempat yang tetap. Katrol yang disimpan pada tiang bendera untuk menaikkan bendera merupakan

salah satu contoh penggunaan katrol tetap.

b) Katrol Bebas atau Katrol Tunggal Bergerak

Katrol bebas adalah katrol yang dapat berubah-ubah posisinya. Katrol bebas tidak digantungkan pada suatu tempat. Gunanya katrol bebas untuk mendapatkan gaya tarik yang lebih ringan daripada menggunakan katrol tetap. Mobil pengangkut beban menunjukkan salah satu contoh alat yang menggunakan prinsip katrol bebas.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Examples Non Examples*, berikut beberapa penelitian terdahulu yang menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Examples Non Examples*.

Penelitian tentang tipe *Examples Non Examples* ini sebelumnya telah dilakukan oleh Putri Nur Aini dalam penelitiannya yang berjudul, “Penerapan Metode *Examples Non Examples* dan Media Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan Bentuk Permukaan Bumi peserta didik kelas III MI Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karanganyar Trenggalek Tahun 2014/2015”. Dengan fokus penelitian meningkatkan hasil belajar IPA kelas III di MI Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karanganyar Trenggalek. Hasil penelitian penerapan Metode *Examples Non Examples* dan Media Visual adalah sebagai berikut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

hasil belajar peserta didik telah meningkat. Pada tes awal nilai rata-rata hanya 65,78 dengan prosentase ketuntasan belajar sebesar 57,89%, nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan yang cukup baik menjadi 66,84 pada tes formatif siklus I, dengan prosentase ketuntasan belajar sebesar 73,68%. Pada siklus berikutnya, yaitu siklus II terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dengan nilai rata-rata 71,57 dengan prosentase ketuntasan belajar mencapai 84,21%. Dengan demikian berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Examples Non Examples* dan media visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas III Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karanganyar Trenggalek.¹¹³

Diana Ratnawati dalam penelitiannya yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas III pada Mata Pelajaran Pkn Tema Cinta Tanah Air di SDN 01 Jember Tahun 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*. Hal ini terlihat dari skor aktivitas dan hasil belajar peserta didik secara klasikal yang dicapai. Dalam tindakan prasiklus skor aktivitas peserta didik sebesar 49,64, dan pada siklus I meningkat sebesar 23,59 sehingga menjadi 73,23 yang termasuk kategori aktif. Siklus II terjadi

¹¹³ Putri Nur Aini, *Penerapan Metode Examples Non Examples dan Media Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan Bentuk Permukaan Bumi peserta didik kelas III MI Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karanganyar Trenggalek Tahun 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015),

peningkatan sebesar 8,86 dari siklus I sehingga menjadi 82,09 yang termasuk kategori sangat aktif. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar peserta didik dari prasiklus ke siklus I yaitu sebesar 11,86 sehingga menjadi 70,58 yang termasuk kategori baik, dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 10,59 sehingga menjadi 81,17 yang termasuk kategori sangat baik. Dengan demikian berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Examples Non Examples* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas III pada Mata Pelajaran Pkn di SDN 01 Jember.¹¹⁴

Muhammad Qoyum dalam penelitiannya yang berjudul, “Penerapan Metode Example Non Example Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar peserta didik Kelas III Dalam Pembelajaran IPS Tema Lingkungan di SDN Rowotengah 04 Tahun Pelajaran 2011/2012”. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa aktivitas belajar IPS peserta didik kelas III SDN Rowotengah 04 selama proses penerapan metode *example non example* yaitu sebesar 63,71%. Persentase keaktifan peserta didik secara klasikal pada siklus I dan siklus II adalah sebesar 63,71% dan 81,85% yang termasuk dalam kategori sangat aktif, sedangkan hasil belajar IPS peserta didik kelas III SDN Rowotengah 04 Jember selama proses pembelajaran melalui metode *example non example* mencapai pembelajaran yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan hasil belajar sebelum tindakan

¹¹⁴ Diana Ratnawati, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Pkn Tema Cinta Tanah Air di SDN 01 Jember Tahun 2013/2014*, (Jember: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014),

(prasiklus). Persentase hasil belajar yang diperoleh dari tahap prasiklus sebesar 43,33% menjadi 73,33% pada siklus I yang menunjukkan peningkatan sebesar 30%. Persentase hasil belajar pada siklus II yang diperoleh dengan memperbaiki hasil refleksi dari siklus I adalah sebesar 100% yang menunjukkan peningkatan sebesar 26,67%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Example Non Example* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil Belajar peserta didik kelas III dalam Pembelajaran IPS Tema Lingkungan di SDN Rowotengah 04.¹¹⁵

Aan Surya Putra dalam penelitiannya yang berjudul, “ Penerapan Metode Pembelajaran *Examples non Examples* pada Mata Pelajaran Pekerjaan Mekanik Dasar Kelistrikan Kelas X Di SMK Negeri 2 Yogyakarta Tahun 2011/2012”. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Example Non Example* dapat: 1) meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, yaitu ditunjukkan dengan meningkatnya aktivitas positif peserta didik siklus I ke siklus II, yaitu 12,50% dan menurunnya aktivitas negatif peserta didik siklus I ke siklus II, yaitu 6,67%. 2) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, aktivitas peserta didik mempengaruhi hasil belajar peserta didik, dilihat dari peningkatan nilai peserta didik pada setiap siklus. Nilai peserta didik yang tuntas pada siklus I, yaitu pre test sebanyak 5 peserta didik (16,67%), post test 1 sebanyak 18 peserta didik atau (60%), dan siklus II, yaitu post test 2 menjadi 26 peserta

¹¹⁵ Muhammad Qoyum, *Penerapan Metode Example Non Example Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas III Dalam Pembelajaran IPS Tema Lingkungan di SDN Rowotengah 04 Tahun Pelajaran 2011/2012*, (Jember: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

didik atau (86,67%). Nilai rata-rata kelas pada tes siklus I, yaitu saat pre test adalah 71,33, post test 1 adalah 75,50 dan pada tes siklus II menjadi 81,67. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Examples non Examples* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pekerjaan mekanik dasar kelistrikan kelas X Di SMK Negeri 2 Yogyakarta.¹¹⁶

Kantheni Dewi Sayekti dalam penelitiannya yang berjudul, “Upaya meningkatkan pemahaman materi fungsi komposisi melalui model pembelajaran *Examples Non Examples* pada kelas XI IPS-2 MAN1 Tulungagung”. Dengan fokus penelitian: peningkatan pemahaman materi fungsi komposisi melalui model pembelajaran *Examples Non Examples* pada kelas XI IPS-2 MAN Tulungagung. Dengan hasil menunjukkan pada tes siklus I rata-rata 71,05 dengan persentase ketuntasan 48% dan tes siklus II rata-rata 78,00 dengan prosentase ketuntasan 75,50%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *Examples Non Examples* dapat meningkatkan pemahaman materi fungsi komposisi pada kelas XI IPS-2 MAN1 Tulungagung”.¹¹⁷

Farida Nur Rahmawati dalam penelitiannya yang berjudul, “Penerapan model *Examples Non Examples* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn dikelas IV SDN Jetis 1 Pace,

¹¹⁶ Aan Surya Putra, *Penerapan Metode Pembelajaran Examples non Examples pada Mata Pelajaran Pekerjaan Mekanik Dasar Kelistrikan Kelas X Di SMK Negeri 2 Yogyakarta Tahun 2011/2012*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

¹¹⁷ Kantheni Dewi Sayekti, *Upaya Meningkatkan Pemahaman Materi Fungsi Komposisi Melalui Model Pembelajaran Examples Non Examples pada Kelas XI IPS-2 MAN 1 Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013*. (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan , 2013)

Nganjuk”. Dengan fokus penelitian: peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn dikelas IV SDN Jetis 1 Pace Nganjuk. Dengan hasil menunjukkan pada tes siklus I rata-rata hasil belajar pada pratindakan 59,63 meningkat menjadi 63,13 dan tes siklus II rata-ratanya 63,13 menjadi 82,5.¹¹⁸ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Examples Non Examples* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn dikelas IV SDN Jetis 1 Pace, Nganjuk.

Nursanta Lumban Batu dalam penelitiannya yang berjudul, “Upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *Examples Non Examples* dan *Talking Stick* di kelas IV SD Negeri 010196 Lubuk Cuik Kab. Batubara tahun ajaran 2012/2013”. Dengan fokus penelitian: peningkatan motivasi dan hasil belajar bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 010196 Lubuk Cuik Kab. Batubara. Dengan hasil menunjukkan pada tes siklus I rata-rata hasil belajar 69,12 dan tes siklus II rata-rata 76,42 dengan kategori baik.¹¹⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *Examples Non Examples* dan *Talking Stick* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 010196 Lubuk Cuik Kab. Batubara.

Tabel 2.1. Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3

¹¹⁸ Farida Nur Rahmawati, *Penerapan Model Examples Non Examples Untuk Meningkatkan Hasil Belajar peserta didik pada Mata Pelajaran PKn di Kelas IV SDN Jetis 1 Pace Nganjuk Tahun Pelajaran 2012/2013*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

¹¹⁹ Nursanta Lumban Batu, *Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia peserta didik di Kelas IV SD Negeri 010196 Lubuk Cuik Kab. Batubara Tahun Pelajaran 2012/2013*. (Jember: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

Lanjutan Tabel 2.1. Banin Walbanat

01	Putri Nur Aini: Penerapan Metode <i>Examples Non Examples</i> dan Media Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan Bentuk Permukaan Bumi peserta didik kelas III MI Tabyat 1 Banin Walbanat Kedungsigit Karanggen Trenggalek.	1. Sama-sama menggunakan metode <i>Examples Non Examples</i> . 2. Mata pelajaran yang diteliti sama.	1. Mata pelajaran 2. Jenjang pendidikan 3. Obyek penelitian 4. Lokasi penelitian 5. Penggunaan media visual
	1	2	3
02	Diana Ratnawati: “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Examples Non Examples</i> untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar peserta didik Kelas III pada Mata Pelajaran Pkn Tema Cinta Tanah Air di SDN 01 Jember Tahun 2013/2014”	1. Sama-sama menggunakan metode <i>Examples Non Examples</i> .	1. Mata pelajaran 2. Jenjang pendidikan 3. Obyek penelitian 4. Lokasi penelitian
03	Muhammad Qoyum: “Penerapan Metode <i>Example Non Example</i> Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar peserta didik Kelas III Dalam Pembelajaran IPS Tema Lingkungan di SDN Rowotengah 04 Tahun Pelajaran 2011/2012”.	1. Sama-sama menggunakan metode <i>Examples Non Examples</i> .	1. Mata pelajaran 2. Jenjang pendidikan 3. Obyek penelitian 4. Lokasi penelitian
04	Aan Surya Putra: “ Penerapan Metode Pembelajaran <i>Examples non Examples</i> pada Mata Pelajaran Pekerjaan Mekanik Dasar Kelistrikan Kelas X Di SMK Negeri 2 Yogyakarta Tahun 2011/2012”	1. Sama-sama menggunakan metode <i>Examples Non Examples</i> .	1. Mata pelajaran 2. Jenjang pendidikan 3. Obyek penelitian 4. Lokasi penelitian
05	Kantheni Dewi Sayekti: Upaya meningkatkan pemahaman materi fungsi komposisi melalui model pembelajaran <i>Examples Non Examples</i> pada kelas XI IPS-2 MAN1 Tulungagung.	1. Sama-sama menggunakan metode <i>Examples Non Examples</i>	1. Mata pelajaran. 2. Jenjang pendidikan 3. Objek penelitian 4. Lokasi penelitian
06	Farida Nur Rahmawati: Penerapan model <i>Examples Non Examples</i> untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada	1. Sama-sama menggunakan metode <i>Examples Non Examples</i>	1. Mata pelajaran 2. Jenjang pendidikan 3. Obyek penelitian.

	mata pelajaran PKn dikelas IV SDN Jetis 1 Pace, Nganjuk.		4. Lokasi penelitian
07	Nursanta Lumban Batu: Upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran <i>Examples Non Examples</i> dan <i>Talking Stick</i> di kelas IV SD Negeri 010196 Lubuk Cuik Kab. Batubara tahun ajaran 2012/2013.	1. Sama-sama menggunakan metode <i>Examples Non Examples</i>	1. Mata pelajaran 2. Jenjang pendidikan 3. Obyek penelitian 4. Lokasi penelitian 5. Adanya kombinasi metode yang diterapkan yaitu ditambah <i>Talking Stick</i>

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan di lokasi yang berbeda, yaitu di SDIT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung, mata pelajaran yang diteliti berbeda yaitu IPA, jenjang pendidikan berbeda yaitu pada peserta didik kelas V. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menjadikan berbeda dan pembaruan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah selain untuk meningkatkan prestasi belajar juga lebih memfokuskan pada peningkatan kemampuan bekerja sama dalam menganalisis gambar. Dikarenakan yang menjadi inti dasar dari tipe pembelajaran *Examples Non Examples* adalah meningkatkan kemampuan menganalisis gambar pada peserta didik.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dan merupakan pernyataan tentang hakikat suatu fenomena. Adapun hipotesis tindakan adalah alternatif tindakan yang dipilih untuk memecahkan

permasalahan yang dihadapi atau meningkatkan suatu kondisi.¹²⁰

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran Kooperatif tipe *Examples non Examples* diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPA pokok bahasan Pesawat sederhana peserta didik kelas V di SDIT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung, maka prestasi belajar IPA akan meningkat”.

D. Kerangka Pemikiran

Pada kondisi awal, salah satu indikator penyebab kurang maksimalnya prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SDIT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung adalah kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditambah dengan model pembelajaran yang digunakan pendidik masih bersifat konvensional, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode penugasan, diskusi dan menggunakan media pembelajaran yang kurang bervariasi. Sehingga proses pembelajaran tidak bisa berjalan secara efektif.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif di dalam kelas dan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sangat tergantung pada keaktifan dan interaksi yang terjadi antar peserta didik. Interaksi antar peserta didik sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya interaksi dalam proses belajar mengajar maka peserta didik akan kelihatan lebih aktif dan pembelajaran akan

¹²⁰ E. Mulyasa, *Penelitian Tindakan Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 102

berjalan efektif sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Salah satu cara untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah dengan memberi peserta didik materi dengan cara menyajikan materi tersebut berupa gambar. Adapun model pembelajaran yang tepat digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Examples Non Examples*. Pendidik dapat memberikan materi kepada peserta didik dengan menyajikan contoh berupa gambar, sehingga metode pembelajaran sangat menarik dan dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif dalam kelas. Dengan penerapan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat tercipta interaksi belajar aktif dalam bekerja sama dan meningkatkan prestasi belajar IPA.

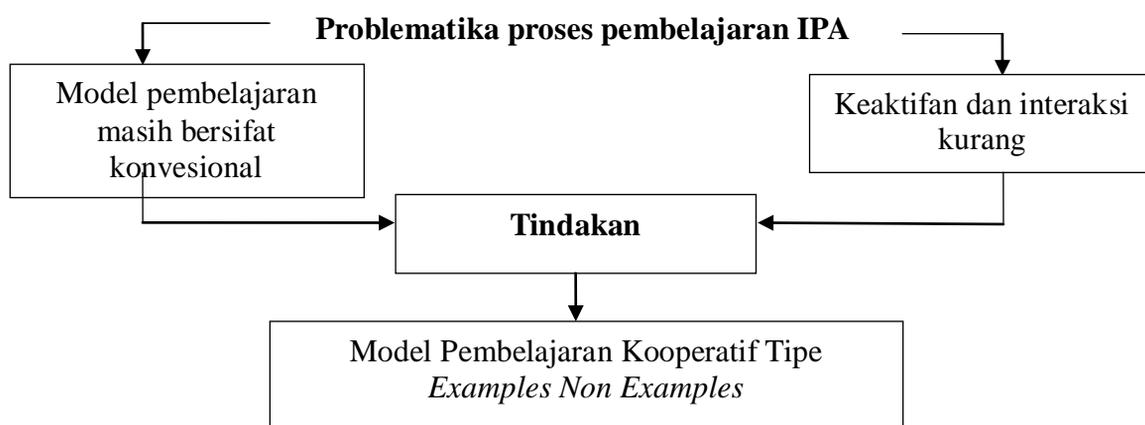
Adapun pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Examples Non Examples* meliputi beberapa tahap. Tahapan-tahapan yang harus ada dan dilaksanakan yaitu:

- Tahap 1 : Menyiapkan gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran atau sesuai dengan kompetensi Dasar yang ingin dicapai oleh peserta didik.
- Tahap 2 : Menempelkan gambar tersebut pada papan tulis atau ditayangkan pada OHP (LCD)
- Tahap 3 : Memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan gambar tersebut kemudian dianalisis.
- Tahap 4 : Membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok dan hasil diskusi ditulis di kertas yang sudah disiapkan
- Tahap 5 : Memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja sama

- Tahap 6 : Memberi setiap kelompok satu lembar soal. Menjelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan dengan kerjasama kelompok
- Tahap 7 : Meminta masing- masing kelompok untuk membacakan hasil diskusinya
- Tahap 8 : Setelah masing-masing kelompok membacakan hasil diskusinya. Pendidik mulai menjelaskan materi sesuai yang ingin dicapai.
- Tahap 9 : Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

Examples Non Examples



Langkah- langkah :

- Tahap 1 : Menyiapkan gambar sesuai tujuan pembelajaran atau sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ingin dicapai.
- Tahap 2 : Menempelkan gambar tersebut pada papan tulis atau ditayangkan pada OHP (LCD)
- Tahap 3 : Meminta peserta didik memperhatikan gambar tersebut kemudian dianalisa
- Tahap 4 : Membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok dan hasil diskusi tersebut ditulis pada kertas yang sudah disiapkan
- Tahap 5 : Memberi kesempatan peserta didik untuk bekerjasama
- Tahap 6 : Memberi masing –masing kelompok satu lembar soal. Menjelaskan pada peserta didik bahwa ini aktivitas yang dilakukan dengan kerjasama kelompok
- Tahap 7 : Meminta masing-masing kelompok membacakan hasil diskusinya
- Tahap 8: Setelah masing –masing kelompok membackan hasil diskusi, pendidik mulai memberikan menjelaskan materi yang akan dicapai
- Tahap 9 : Mengakhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan

